

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang lebih luas dari pada luas daratannya. Luas seluruh wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah lima juta km² terdiri dari luas daratan 1,9 juta km², laut teritorial 0,3 juta km², dan perairan kepulauan seluas 2,8 juta km². Artinya seluruh laut Indonesia ber jumlah 3,1 juta km² atau sekitar 62 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan garis pantai terpanjang di dunia dengan jumlah panjang garis pantainya sekitar 81.000 km. Luas laut yang besar ini menjadikan Indonesia unggul dalam sektor perikanan dan kelautan (Nontji, 2005).

Pembangunan kawasan pesisir kebanyakan diperuntukan bagi desa-desa untuk para nelayan dikawasan pesisir atau lebih dikenal dengan desa nelayan. Desa nelayan merupakan suatu kawasan wilayah bagian tepi pantai atau pesisir yang digunakan untuk tempat pemukiman bagi para penduduk sekitar yang sebagian besar mencari penghasilan sebagai nelayan (KKP, 2014).

Kehidupan saat ini masih banyak di jumpai nelayan hidup dalam kondisi miskin, karena keterbatasan teknologi yang digunakan dan rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan maupun teknologi yang masih sederhana yang berpengaruh terhadap produktivitas nelayan yang rendah. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dan pada akhirnya mempengaruhi pula tingkat kesejahteraannya. Terbatasnya pendapatan yang didapatkan nelayan sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan (Susilowati 2001).

Dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi nelayan di Indonesia, maka sejak tahun 2011, pemerintah telah membuat program strategis yakni Program Peningkatan Kehidupan Nelayan (PKN) melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan merencanakan suatu program yang diupayakan dapat langsung menyentuh kepentingan masyarakat nelayan, terutama nelayan pesisir yang berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan kegiatan PKN dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok sasaran, yaitu individu nelayan, kelompok nelayan dan sarana dan prasarana di PPI dengan delapan kegiatan utama yaitu:

1. Pembuatan Rumah Sangat Murah,
2. Pekerjaan Alternatif dan Tambahan Bagi Keluarga Nelayan,
3. Skema UMK dan KUR,
4. Pembangunan SPBU Solar,
5. Pembangunan Cold Storage,
6. Angkutan Umum Murah,
7. Fasilitas Sekolah dan Puskesmas,
8. Fasilitas Bank Rakyat

Program PKN dapat diimplementasikan sehingga diharapkan dalam kurun tiga tahun ke depan nelayan dapat memutus lingkaran kemiskinan yang tak berujung tersebut (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2011).

Kabupaten Serdang Bedagai berbatasan langsung dengan Selat Malaka di utara, Kabupaten Simalungun di selatan, Deli Serdang di barat dan Kabupaten Asahan di sebelah timur. Selat Malaka yaitu selat yang memisahkan Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka. Kabupaten Serdang Bedagai ini memiliki potensi perikanan dan kelautan yang besar karena terdiri dari wilayah pesisir dengan garis pantai 55 km dan meliputi 6 Kecamatan yaitu

Kecamatan Pantai Cermin, Perbaungan, Teluk Mengkudu, Sei Rampah ,Beringin, dan Khalipah. Hal ini dapat di tunjukan dengan perkembangan produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan yang signifikan jika pemanfaatan seluruh sumberdaya laut dapat di optimalkan (*BPS Serdang Bedagai*)

Berikut ini perkembangan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Serdang Bedagai dalam 4 (empat) tahun terakhir.

Tabel 1. Produksi Perikanan Tangkap Hasil Laut di Kabupaten Serdang Bedagai

No	Kecamatan	Produksi (ton) /Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	Pantai Cermin	48104	50628	52135	468030
2	Perbaungan	12247	12892	11147	109770
3	Teluk Mengkudu	57468	60463	61317	551550
4	Sei Rampah	5628	5923	5794	5496
5	Tanjung Beringin	73226	77024	78022	70244
6	Bandar Khalifah	44887	46696	47255	42545
Jumlah		20.156	25.362,5	25.567	23.122

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab Serdang bedagai

Tabel 1 dapat dilihat perkembangan produksi perikanan tangkap hasil laut di Kabupaten Serdang Bedagai untuk 3 tahun terakhir mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015 yaitu 20,156 ton, tahun 2016 yaitu 25.362,5 ton dan tahun 2017 menjadi produksi yang paling banyak yaitu 25.567 ton. Pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 23.122 ton.

Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu yang menghasilkan produksi perikanan tangkap hasil laut ke 3 (tiga) yang palik banyak, produksi ikannya dari tahun 2015 yaitu (4.810,4) ton, tahun 2016 yaitu (5.062,8) ton, tahun 2017 yaitu (5.213,5) ton, dan tahun 2018 yaitu (4680,30) ton.

Keterbatasan modal dan sumber daya yang dimiliki nelayan pesisir mempengaruhi produktivitas nelayan pesisir di kecamatan Pantai Cermin Khususnya di Desa Kuala lama dan Lubun Saban . Hal ini menjadi salah satu kesejangan yang ada dimasyarakat pesisir, untuk itu keberadaan kelembagaan ekonomi sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan harga jual produksi dan ketersediaan modal dan mewujudkan rasa saling tolong menolong dan toleransi diantara nelayan yang setiap tahunnya.

Lembaga dalam suatu komunitas masyarakat pesisir terdiri dari organisasi pada tingkat nelayan serta kelembagaan masyarakat desa yang diartikan sebagai “norma lama” atau aturan-aturan sosial yang telah berkembang secara tradisional dan terbangun atas budaya lokal sebagai komponen dan pedoman pada beberapa jenis/tingkatan lembaga sosial yang saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat untuk mempertahankan nilai.

Dengan latar belakang diatas maka mendorong penulis untuk menganalisis tentang“**Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tangkap di Kecamatan Pantai Cermin (Studi Kasus : Desa Kuala Lama dan Lubuk Saban)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti yaitu:

1. Bagaimana tingkat pendapatan nelayan tangkap di Desa Kuala Lama dan Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin ?
2. Bagaimana efisiensi usaha nelayan tangkap di Desa Kuala Lama dan Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin ?

3. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan nelayan tangkap di Desa Kuala Lama dan Desa Lubuk Saban di Kecamatan Pantai Cermin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan tangkap di Desa Kuala Lama dan Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin
2. Untuk mengetahui efisiensi usaha nelayan tangkap di Desa Kuala Lamadan Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin
3. Untuk mengetahui strategi dalam peningkatan pendapatan nelayan tangkap di Desa Kuala Lama dan Desa Lubuk Saban di Kecamatan Pantai Cermin

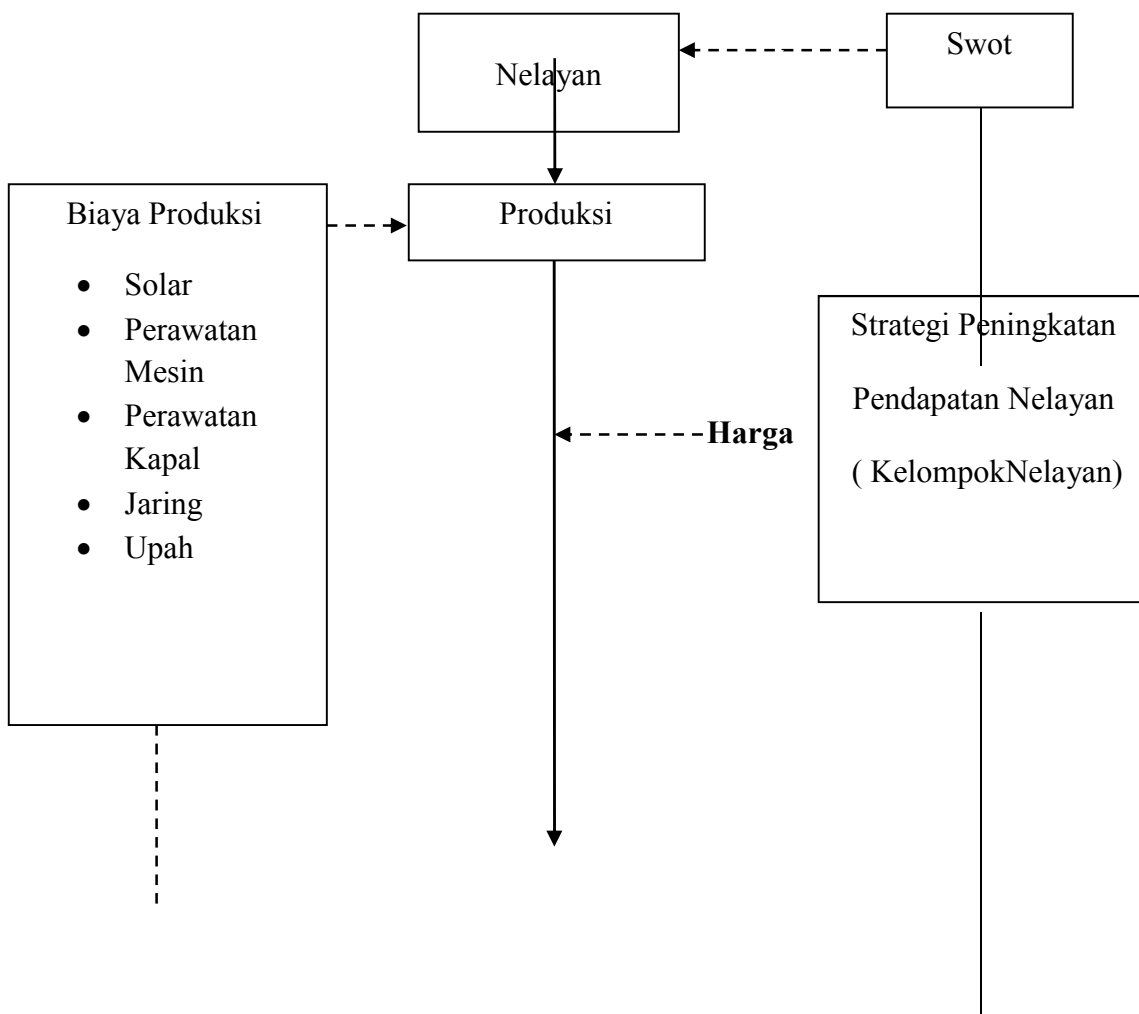
1.4 Manfaat Penelitian

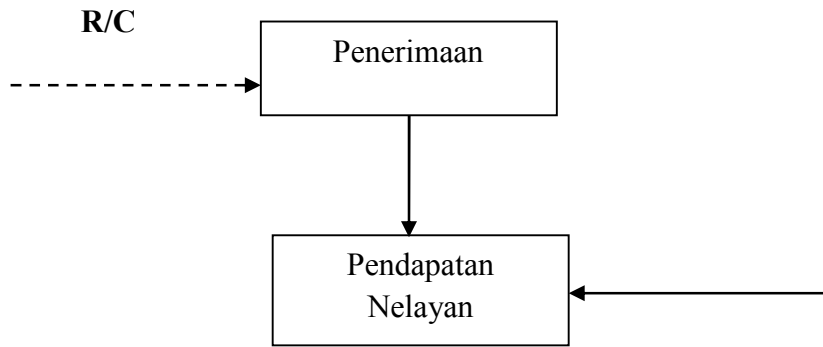
Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pedoman bahan penelitian dilapangan dalam rangka tugas akhir kepada penulis, untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Pemerintah/Instansi dan masyarakat terkait dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan tangkap ikan di Kecamatan Pantai Cermin

1.5 . Kerangka Pemikiran

Perikanan merupakan subsektor pertanian yang sangat dominan dengan sumberdaya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang ada di wilayah pesisir. Pendapatan masyarakat nelayan adalah usaha nelayan tangkap, hasil produksi tersebut dijual sebagai sumber pendapatan keluarga dengan harga yang berlaku di pasar. Untuk membantu masyarakat agar posisi tawar harga hasil tangkap nelayan, maka keberadaan kelembagaan sosial ekonomi dalam masyarakat nelayan sangat di perlukan sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tangkap

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian. Inti pengertian ini bahwa nelayan adalah orang yang kerja utamanya adalah menangkap ikan. Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan umumnya memiliki kesamaan dengan kelompok masyarakat pesisir lain yaitu masih memiliki komitmen dalam membangun kehidupannya melalui sektor perikanan. Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatannya, seperti usaha perikanan tangkap, usaha

perikanan tambak, dan pengolahan hasil perikanan yang dominan dilakukan oleh masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan. (Aslan, dkk., 2010).

Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat. Keluarga nelayan adalah suatu keluarga dengan kepala keluarga atau anggota keluarga terlibat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupannya.

Charles (2001) dalam Widodo dan Suadi (2006) membagi nelayan dalam empat kelompok, yaitu:

1. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
2. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki hak juga untuk melakukan aktifitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
3. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang – orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar kesenangan atau berolahraga.
4. Nelayan komersil (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

2.1.2. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan.

2.1.2.1. Produksi

Produksi merupakan suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat berupa terdiri dari barang atau jasa yang di gunakan dalam proses produksi. Pengertian lain teori produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (sukirno 2002).

Adapun Faktor-faktor produksi yaitu :

a. Modal

Menurut Case & Fair dalam Prinsip-Prinsip Ekonomi (2007) menyebutkan bahwa modal (*capital*) adalah barang yang diproduksi oleh sistem ekonomi yang di gunakan sebagai input untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan.

Modal terbagi menjadi dua jenis yaitu modal berwujud dan modal tak berwujud. Modal berwujud adalah yang pertama : bangunan yang bersifat perumahan misalnya kantor, pabrik, gudang, dermaga dan pusat perbelanjaan. Kedua : peralatan misalnya mesin, truk, dan mobil. Sedangkan modal tak berwujud yaitu berupa nama baik perusahaan yang akan menghasilkan nilai jasa bagi perusahaan dari waktu ke waktu.

Modal dalam kehidupan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Beberapa modal nelayan yaitu, sampan, jaring, mesin, solar dan keterampilan. Modal tersebut yang menjadi sarana nelayan untuk mencari ikan di laut. Dengan modal para nelayan akan dengan mudah menangkap ikan dan memperoleh pendapatan. Modal dalam kegiatan nelayan sangat mutlak dibutuhkan, dengan modal

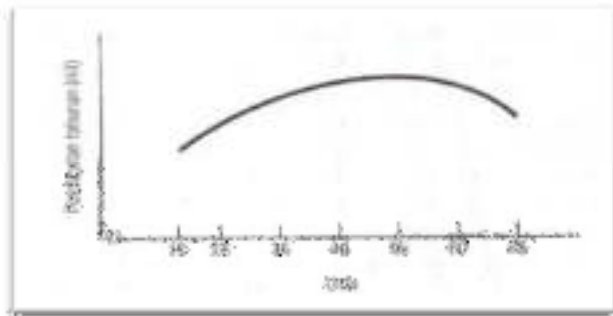
yang besar para nelayan akan mampu memproduksi hasil ikan tangkapnya. Modal tersebut berupa perlengkapan melaut yang memadai.

b. Jam kerja

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Undang – Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai pasal 85. Pasal 77 ayat 1, UU No. 13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem yaitu : 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari dalam 1 minggu. Curahan jam kerja dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh lama operasi melaut nelayan berkisar 10 – 15 jam dan penangkapan ikan dilakukan pada jam 15.00 – 03.00 WIB untuk hari jumat, sedangkan untuk hari – hari biasanya dilakukan pada jam 22.00 – 08.00 WIB.

c. Umur

Pekerja yang lebih muda cenderung rendah pengalamannya jika dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua, ataupun disebabkan karena faktor lain seperti pekerja yang lebih tua lebih stabil, lebih matang, mempunyai pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan sehingga tidak mudah mengalami tekanan mental atau ketidakberdayaan dalam pekerjaan. Roger (2000) menyebutkan pola pendapatan rill berdasarkan umur memiliki bentuk seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2. Pola Pendapatan Rill

Gambar diatas diperoleh dari Roger LeRoy Miller dan Roger E. Meiners. Teori mikro ekonomi tersebut merupakan profil usia dan pendapatan sampai batas tertentu, pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang. Lewat dari batas itu, pertambahan usia diiringi dengan penurunan pendapatan. Batas atas titik puncak di perkirakan ada pada usia 45 hingga 55 tahun. Gambar tersebut tidak memperhitungkan variasi tingkat produktivitas; tingkat produktivitas nasional di anggap sebagai unsur konstan. Jika perubahan produktivitas nasional diperhitungkan, bentuk gambar akan berubah. Ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi bentuk profil seperti tersebut, antara lain sebagai berikut :

Pertama, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah dari pada rata – rata produk fisik marjinal yang di hasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman. Kedua, kerja dalam sehari, atau seminggu dan seterusnya, yang ditekuni seseorang biasanya mulai berkurang setelah ia berusia 45 hingga 55 tahun, karena daya tahan dan kesehatannya mulai pudar. Produktivitasnya mulai menurun dan berkurang pula pendapatannya. Sampai kemudian mereka berhenti bekerja dan pendapatan mereka hilang. Pendapatan yang diterima sebagai imbalan bagi pelayanan atau kerja mereka.

Umur nelayan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan disebabkan dengan kurangnya pengalaman melaut nelayan muda sehingga berkurangnya hasil tangkapan dan juga jumlah pendapatannya rendah. Dengan pengalaman yang memadai seorang nelayan akan dengan mudah mendapatkan hasil tangkapannya karena seorang

nelayan yang berpengalaman dapat mengetahui dimana tempat ikan berkumpul dan menangkapnya dengan kemampuannya

2.1.2.2. Harga

Case & Fair menyebutkan bahwa harga adalah jumlah yang di jual oleh suatu produk per-unit, dan mencerminkan beberapa yang tersedia di bayarkan oleh masyarakat. Dari pengertian tersebut harga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang, harga juga dapat mengukur nilai dari suatu barang yang akan di perjual belikan. Dalam dunia bisnis harga mempunyai banyak nama, sebagai contoh dalam dunia perbankan disebut bunga, atau dalam bisnis akuntansi disebut bunga, periklanan, dalam dunia konsultan disebut *fee* ,dalam dunia asuransi dikenal namanya premi. Terlepas dari macam-macam nama, dalam kehidupan nelayan harga merupakan sejumlah uang atau jasa atau ikan yang ditukar pembeli untuk hasil tangkapan nelayan atau jasa yang dilakukan oleh nelayan buruh. Sedangkan menurut Monroe (1990) dalam Dinawan 2010 menyatakan bahwa “harga sebagai indikator berapa besar pengorbanan (*sacrifice*) yang diperlukan untuk membeli suatu produk sekaligus dijadikan sebagai indikator *level of quality*”

2.1.2.3. Penerimaan

Menurut Sukirno (2002), penerimaan adalah besarnya nominal (Rp) yang diperoleh dari hasil perkalian antara penjualan dan produksi dengan harga jual yang di tetapkan. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat di ketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR=P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan / Total revenue (Rp kg)

P : Harga Produk / Price (Rp kg)

Q : Jumlah Produk / Quantity (kg)

2.1.2.4. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya klasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

2.1.2.5. Efisiensi

Efisiensi dalam produksi merupakan antara perbandingan output dan input, berkaitan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input. Jika rasio output besar maka efisiensi dikatakan semakin tinggi. Dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan input terbaik dalam memproduksi output (Shone dalam Susantun, 2000).

2.2.Strategi

Istilah strategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2007)

Menurut Mintzberg (2007), konsep strategi itu sekarang-kurangnya mencakup lima arti yang saling terkait, dimana strategi adalah suatu:

1. Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
2. Acuan yang berkenan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
3. Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.
4. Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
5. Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.

Strategi dapat pula mempengaruhi kesuksesan masing-masing perusahaan karena pada dasarnya strategi dapat dikatakan sebagai rencana untuk jangka panjang. Jadi salah satu strategi yang penting untuk mendukung tercapainya suatu tujuan dengan adanya kelembagaan sosial ekonomi masyarakat, terdiri dari organisasi pada tingkat nelayan serta kelembagaan masyarakat desa yang diartikan sebagai “norma lama” atau aturan-aturan sosial yang telah berkembang secara tradisional.

2.3. Kelembagaan

Lembaga di dalam sosiologi merupakan suatu sistem norma untuk mencapai tujuan tertentu yang dianggap penting. Sistem norma tersebut merupakan proses berangsur-angsur menjadi suatu sistem yang terorganisasi. Artinya sistem ini telah teruji kredibilitasnya, dipercaya sebagai sarana mencapai tujuan tertentu (Idianto,2014).

Tiap kelembagaan memiliki tujuan tertentu, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki pola perilaku tertentu serta nilai-nilai dan norma yang sudah disepakati yang sifatnya khas. Dalam bidang pembangunan perdesaan dan pertanian, kelembagaan umumnya di persempit terutama hanya menjadi kelembagaan kelompok tani, koperasi, kelompok tani beserta program, dan kelompok pengerajin.

2.3.1. Bentuk Kelembagaan Perikanan

Beberapa jenis kelembagaan pelaku utama dan pelaku usaha perikanan yang ada dan dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012, antara lain berupa :

- a. Kelompok Usaha Bersama (KUB) adalah usaha non badan hukum yang berpakelompok yang dibentuk oleh nelayan berdasarkan hasil kesepakatan/musyawarat seluruh anggota yang dilandasi oleh keinginan bersama untuk berusaha bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama guna meningkatkan pendapatan anggota.
- b. Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) adalah kumpulan pembudidaya ikan yang terorganisir.
- c. Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR) adalah kumpulan usaha pelaku produksi garam rakyat yang terorganisir yang dilakukan di lahan tambak (petambak garam rakyat), dengan cara perebusan (pelaku usaha produksi garam dengan cara perebusan) atau dengan cara mengolah air laut menjadi garam (pelaku usaha produksi garam skala rumah tangga).
- d. Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) adalah kelompok masyarakat yang ikut membantu dalam hal pengawasan dan pembinaan terhadap keamanan, pengolahan dan pemanfaatan potensi alam yang ada di kawasan pesisir dan laut.

e. Gabungan kelompok perikanan (GAPOKKAN) adalah kumpulan atau gabungan dari kelompok perikanan dari berbagai bidang yang mempunyai tujuan bersama.

f. Kelompok Pengolah dan Pemasar Ikan (POKLAHSAR) adalah kelompok pengolah dan/ atau pemasar hasil perikanan yang melakukan kegiatan ekonomi bersama dalam wadah kelompok.

g. Asosiasi Perikanan adalah kumpulan dari gabungan kelompok perikanan yang mempunyai tujuan bersama dengan jenis usaha yang sama.

2.3.2. Peran dan Fungsi Kelompok

Kelompok pelaku usaha bidang perikanan dapat memiliki peranan antara lain sebagai berikut (Razi dan Ridawan 2011) :

1. Sebagai media komunikasi dan pergulan sosial yang wajar,lestari dan dinamis.
2. Sebagai basis untuk mencapai pembaharuan secara merata.
3. Sebagai pemersatu aspirasi yang murni dan sehat
4. Sebagai wadah yang efektif dan efisien untuk belajar serta bekerja sama
5. Sebagai teladan bagi masyarakat lainnya.

Untuk dapat mewujudkan peranan tersebut maka kelompok memiliki fungsi antara lain sebagai berikut :

1. Kelas Belajar
2. Wadah Kerjasama
3. Unit Produksi
4. Organisasi kegiatan bersama
5. Kesatuan Swadaya dan Swadana.

2.4. Penelitian Terdahulu

Lamia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan di Kecamatan Tumpa, Kabupaten Minahasa Selatan” menyimpulkan bahwa Sumberdaya perikanan dan kelautan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan khususnya di daerah Kecamatan Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan belum dapat meningkat, masih belum terlepas dari kemiskinan. Hasil penelitian Lamia adalah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di kecamatan Tumpa. Semakin tinggi modal usaha, semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Prasetyawan (2011) dalam penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut dan iklim terhadap hasil produksi nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi dengan program SPSS 16 for windows. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan ada pengaruh positif antara modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan.

Hamdan (2005), dalam tesisnya yang berjudul “Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP 2001) Di Kabupaten Jepara Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan PEMP 2001 di 4 Desa dan untuk mengetahui pengaruh program PEMP 2001 terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir di daerah tersebut. Pendekatan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya eksploratif yang bersifat studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Program PEMP 2001 di Kabupaten Jepara dapat dikatakan berhasil karena terlihat dari segi kelembagaanya dengan adanya pembentukan kelompok , mekanisme perguliran dan penyerapan dana bantuan yang dapat terlaksana dengan baik. Persamaan dengan skripsi yang penulis angkat adalah sama-sama membahas mengenai pemberdayaan msyarakat. Perbedaan antara penelitian dengan keduanya terletak pada subyeknya, jika peneliti memilih subyeknya pada masyarakat pesisir maka penulis lebih fokus ke masyarakat nelayan.

Marfiani (2004), dalam skripsinya yang berjudul “Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak langsung dari pelaksanaan program PEMP, efektivitas pemberian dana bantuan program PEMP, serta mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha peserta program PEMP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menganalisis proses pelaksanaan program PEMP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi program PEMP masih kecil, sehingga tidak ada perubahan structural setelah pemberian dana bantuan program PEMP, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian dana bantuan PEMP di Kecamatan Parigi belum efektif.

Wahyudi (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan Di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan nasyarakat nelayan yang dilakukan oleh kelompok nelayan di Desa Palang Jecamatan Palang Kabupaten Tuban serta untuk mengetahui hasil yang diperoleh masyarakat nelayan setelah adanya pemberdayaan masyarakat nelayan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam memberdayakan masyarakat nelayan, kelompok nelayan dengan segala kemampuannya memberikan pengarahan dan pendampingan kepada masyarakat nelayan dalam meningkatkan penghasilan penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan teknologi berupa GPS (Global Positioning System).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Kuala Lama dan Desa Lubuk Saban, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Ditentukan dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki jumlah nelayan yang terbanyak di bandingkan dengan desa lain nya yang ada di Kecamatan Pantai Cermin.

Untuk mengetahui jumlah nelayan yang ada di Kecamatan Pantai Cermin dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Nelayan di Kecamatan Pantai Cermin

No	Desa	Jumlah Nelayan (KK)
1	Pantai Cermin Kanan	376
2	Pantai Cermin Kiri	290
3	Kota Pari	127
4	Ujung Rambung	0
5	Kuala Lama	873
6	Besar Dua Terjun	69
7	Sementara	20
8	Arah Payung	70

9	Pematang Kasih	2
10	Celawan	77
11	Lubun saban	179
12	Naga Kisar	10
Jumlah		2093

Sumber: Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan proyek penelitian baik yang terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa atau pun gejala yang merupakan sumber data yang memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarumidi, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tangkap di Desa Kuala Lama dan Desa Lubuk Saban Kecamatan Pantai Cermin.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Nelayan Tangkap

Desa	Jumlah Populasi Nelayan (KK)
Kuala Lama	873
Lubun Saban	179
Total	1052

Sumber: Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

3.2.2 Sampel

Penentuan jumlah nelayan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *fix Sampling*, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa terpilih yaitu Desa Kuala Lama 15 (KK) dan Desa Lubun saban 15 (KK) yang berprofesi sebagai nelayan tangkap di Kecamatan Pantai Cermin.

Jumlah sampel nelayan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Nelayan Di Kecamatan Pantai Cermin

Desa	Jumlah Populasi Nelayan (KK)	Sampel (KK)
Kuala Lama	873	15
Lubun Saban	179	15
Total	1052	30

Sumber: Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

Proses pengambilan sampel dilakukan secara *purposivesampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan ketersediaan responden dan sampel yang ada pada pada tempat dan waktu yang tepat.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari nelayan dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan dan (kuesioner.). Data-data tersebut meliputi kegiatan perikanan tangkap data nelayan dan tingkat pendapatan nelayan yang bersumber dari responden yaitu nelayan tangkap.
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, dan lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (Sugiyono,2003)

Untuk menjawab permasalahan 1 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu :

Pendapatan Nelayan

$$P_n = TR - TC$$

P_n = Pendapatan usaha nelayan tangkap

TR = Total Revenue (penerimaan usaha nelayan tangkap)

TC = Total Cost (biaya total usaha tangkap Rp)

- a. Penerimaan (TR) adalah sejumlah uang yang di terima nelayan atas produksi yang di hasilkan nelayan maka penerimaan nelayan ialah produksi perhari dikalikan harga maka memperoleh penerimaan.
- b. Biayadalam tangkap ikan (TC) ialah yaitu jumlah biaya peralatan ditambah dengan biaya variabel yaitu jumlah biaya pengeluaran saat melaut.
- c. Total pendapatan (P_n) ialah penerimaan di kurangi biaya.

Untuk menjawab permasalahan 2 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu :

$$\mathbf{R/C \text{ Ratio} = TR/TC}$$

Dimana :

TR : Total Revenue

TC : Total Cost

Jika : $R/C > 1$; Usaha menguntungkan, maka usaha layak di lanjutkan dan di kembangkan

$R/C = 1$; Usaha tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$; Usaha rugi, maka usaha tidak layak untuk di lanjutkan atau di kembangkan

Analisis R/C merupakan analisis perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Nasrudin 2000).

Untuk menjawab permasalahan 3 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu : dengan Analisis Matriks Swot. Matriks ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yang tertera pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Matriks SWOT

IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan 3-10 faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan 3-10 faktor kelemahan internal
EFAS	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREATHS (T) Tentukan 3-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Untuk mengetahui keadaan lingkungan dengan analisis kekuatan dan kelemahan internal dan peluang serta ancaman eksternal diperlukan pengumpulan data, yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Analisis lingkungan internal

Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal peningkatan pendapatan masyarakat nelayan yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting.

Tahapan kerja matrik IFAS yaitu :

1. Tentukanlah faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat nelayan tersebut.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) sampai dengan 1,0 (*Poor*).
5. Jumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi nelayan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 3.4 Matriks IFAS

No	Key Internal Factors	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan			
2	Kelemahan			
Total		1,00		

Sumber : Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis

b. Analisis lingkungan eksternal

Untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal digunakan matriks EFAS yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan peluang dan ancaman, dengan tahapan kerja yaitu :

1. Tentukanlah faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
3. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*Outstanding*) sampai dengan 1 (*Poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pendapatan masyarakat nelayan tersebut.
4. Kalikan bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*Outstanding*) sampai dengan 1,0 (*Poor*).
5. Jumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi nelayan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Tabel 3.5 Matrik EFAS

No	Key Eksternal Factors	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang			
2	Ancaman			
Total		1,00		

Sumber : Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Defenisi

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

1. Nelayan yang di teliti adalah berprofesi sebagai nelayan tangkap
2. Pendapatan adalah pendapatan yang bersumber dari hasil nelayan tangkap.

3.5.2. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Pantai Cermin.
2. Waktu penelitian di mulai dari bulan April-September 2019